

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil SDLB Kota Banjarbaru

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di SLB kota Banjarbaru, namun penelitian ini secara khusus meneliti guru yang mengajar anak autis di SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa). SLB Negeri Kota Banjarbaru dibangun pada tahun 2015, awalnya SLB Negeri Kota Banjarbaru merupakan kelas jauh dari SLB Sungai Paring Martapura. Pada saat itu ada SLB Pembina yang dimiliki Provinsi, namun kemudian SLB Pembina sudah tidak mampu menampung para siswa berkebutuhan khusus yang banyak di kota Banjarbaru maka SLB Sungai Paring Martapura membuka kelas jauh yaitu SLB Negeri Kota Banjarbaru, dan kini SLB Negeri kota Banjarbaru menjadi naungan Provinsi Kalimantan Selatan.

Pada mulanya sekolah luar bias aini meminjam tempat di bekas TK Pembina (Sekarang Gedung KNPI Banjarbaru) pada tahun 2010 silam. Saat itu hanya ad akelas untuk SD dari kelas 1 sampai dengan kelas 5. Untuk kurikulum sendiri pada saat ini SLB Negeri Kota Banjarbaru telah sepenuhnya menggunakan kurikulum merdeka sebagaimana yang dipakai oleh sekolah biasa yang juga menyesuaikan kemampuan dan kebutuhan setiap siswanya.

2. Visi dan Misi

SLB Negeri Kota Banjarbaru memiliki visi yaitu agar terwujudnya anak berkebutuhan khusus menjadi generasi yang unggul, beriman, cerdas,

berkepribadian dan berkarakter bangsa, terampil dan mandiri. Sedangkan Misi dari SLB Negeri Kota Banjarbaru yakni:

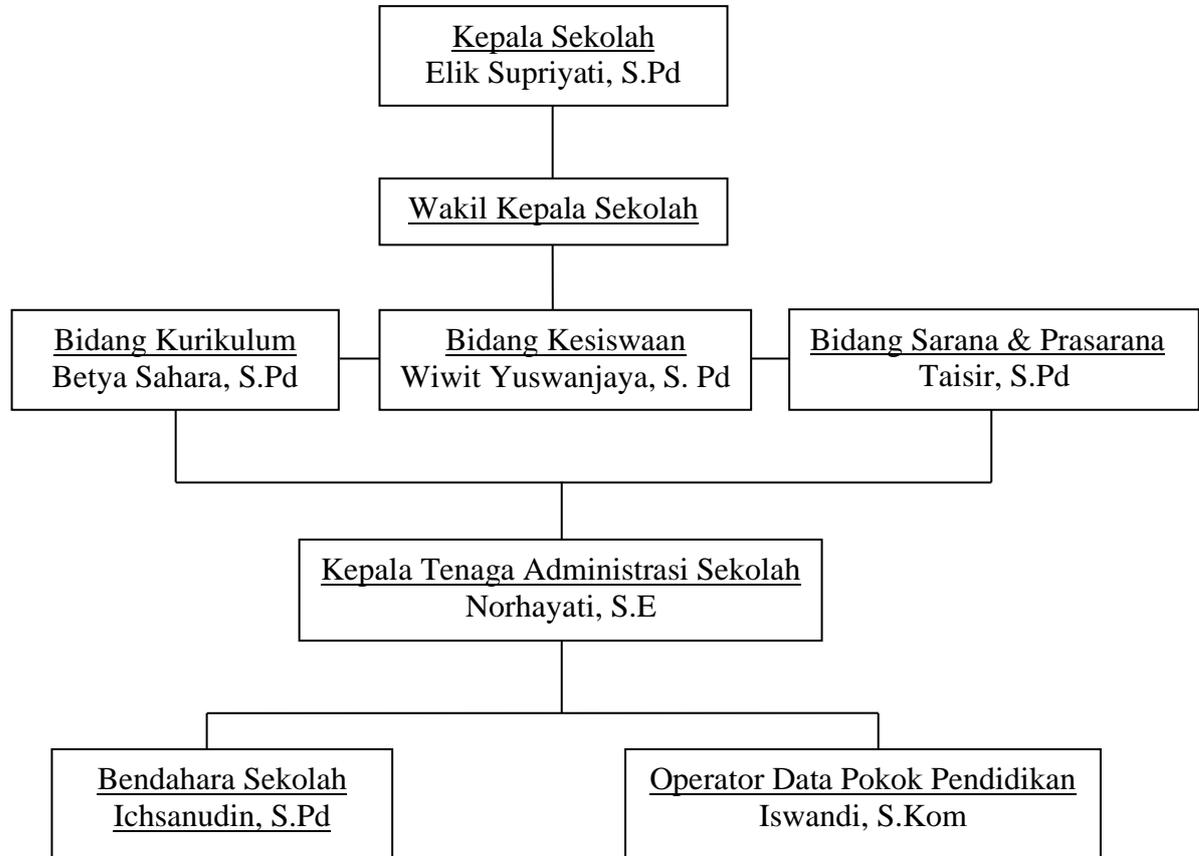
- 1) Memberikan layanan pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan kondisi, potensi, kemampuan dan kebutuhan individu siswa.
- 2) Mengembangkan pusat sumber pendukung penyelenggaraan sistem pendidikan inklusi mulai jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.
- 3) Membantu anak berkebutuhan Khusus dalam mengatasi masalah kelainannya.
- 4) Membekali siswa berkebutuhan Khusus dengan Ilmu pengetahuan, Teknologi dan Seni.
- 5) Membekali siswa berkebutuhan Khusus dengan keterampilan kerja
- 6) Mendorong kreativitas dan kemandirian para siswa.¹

3. Struktur Organisasi dan Data Guru

Berikut peneliti sajikan struktur organisasi di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Banjarbaru beserta data guru yang masih aktif mengajar:

¹ SLBN Kota Banjarbaru, "Visi, Misi dan Tujuan Sekolah," Wic. Com, 2023 <<https://slbbanjarbaruku.wixsite.com/slbbjb>> [diakses pukul 20.30 WITA Sabtu, 22 Juni 2024].

BAGAN 4.2 STRUKTUR ORGANISASI SLB NEGERI KOTA BANJARBARU



TABEL 4.1 DAFTAR GURU PENGAJAR SLB NEGERI KOTA BANJARBARU

No	Nama	Jenis PTK	Jurusan	Mengajar
1	Abdul Khair	Guru Mapel	Pen. Agama Islam	Pendidikan Agama Islam
2	Abdul Majid	Guru Mapel	Pen. Agama Islam	Pendidikan Agama Islam
3	A Dewi Ratnawati	Guru Kelas	Pen. Guru Luar Biasa	Guru Kelas SDLB
4	Ainun Jariah	Guru Kelas	Pen. Guru Luar Biasa	Guru Kelas SDLB
5	Ariani Sari D	Guru Kelas	Pen. Guru Luar Biasa	Guru Kelas SDLB
6	Betya Sahara	Guru Kelas	Manajemen Pendidikan	Guru Kelas SMPLB
7	Eka Herliyani	Guru Kelas	Pen. Guru Luar Biasa	Guru Kelas SMALB
8	Eka Septi M	Guru Mapel	Pendidikan Matematika	Guru Matematika
9	Eko Edi Prasetyo	Guru Kelas	Pen. Guru Luar Biasa	Guru Kelas SMALB
10	Etika Lestari	Guru Kelas	Pendidikan Umum atau PSB	-
11	Fahry Pahlipi	Guru Mapel	Lainnya	-
12	Faizah Abdiah	Guru Kelas	Pen. Guru Luar Biasa	Guru Kelas SDLB
13	Galih Yogi A	Guru Kelas	Pen. Guru Luar Biasa	Guru Kelas SDLB
14	Haries Hariady	Guru Kelas	Lainnya	-
15	Ichsanudin	Guru Kelas	Pen. Guru Luar Biasa	Guru Kelas SMALB
16	Irma Yuliana	Guru Mapel	Pen. Bahasa Indonesia	Guru Bahasa Indonesia
17	Kausairiyah	Guru Kelas	Pendidikan Guru Luar Biasa	Guru Kelas SMPLB
18	Kurniawan	Guru Mapel	Pen. Jasmani dan Kesehatan	Guru Olahraga
19	Mahmudah	Guru Mapel	Pen. Agama Islam	Guru Kelas TKLB
20	Mita Herdina	Guru Kelas	Pen. Guru Luar Biasa	Guru Kelas SMPLB
21	M Padel	Guru Kelas	Pen. Umun atau PSB	-
22	M Rusya Nanda	Guru Kelas	Pen. Guru Luar Biasa	Guru Kelas SMALB
23	Mujannah Citra	Guru Kelas	Pen. Guru Luar	Guru Kelas SDLB

			Biasa	
24	Rahmatul Janah	Guru Kelas	Pen. Guru Luar Biasa	Guru Kelas SMPLB
25	Relly Satria A	Guru Mapel	Pen. Jasmani dan Kesehatan	Guru Olahraga
26	Rina Mardiana	Guru Kelas	Pen. Guru Luar Biasa	Guru Kelas SDLB
27	Rinawati	Guru Kelas	Pen. Guru Luar Biasa	Guru Kelas SMPLB
28	Selly Madayanti	Guru Kelas	Pen. Guru Luar Biasa	Guru Kelas SDLB
29	Siti Cristanti	Guru Kelas	Pen. Seni Budaya	-
30	Siti Noorhayati	Guru Kelas	Pen. Guru Luar Biasa	Guru Kelas SDLB
31	Sugiyanto	Guru Mapel	Pen. Agama Islam	Pendidikan Agama Islam
32	Sukarni	Guru Kelas	Pen. Guru Luar Biasa	Guru Kelas SDLB
33	Susi Susanti	Guru Kelas	Pen. Guru Luar Biasa	Guru Kelas SDLB
34	Taisir	Guru Kelas	Pen. Guru Luar Biasa	Guru Kelas SMALB
35	Ummi Nur A'ini	Guru Kelas	Pen. Guru Luar Biasa	Guru Kelas SMPLB
36	Winarti	Guru Kelas	Pendidikan Umum	-
37	Wiwit Yuswanjaya	Guru Kelas	Pen. Guru Luar Biasa	Guru Kelas SMALB
38	Wiyani Fawzi N	Guru Kelas	Pen. Guru Luar Biasa	Guru Kelas SD/SDLB

Sumber dokumentasi bagan organisasi dan daftar guru pengajar diperoleh dari bagian administrasi sekolah Luar Biasa Negeri Kota Banjarbaru secara langsung.

4. Data Siswa

Data siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SLB Negeri Kota Banjarbaru sebanyak ada 134 orang dari jenjang TK hingga SMA, akan tetapi peneliti hanya berfokus meneliti guru yang mengajar SDLB saja sehingga

pemaparahan data siswa yaitu khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) tahun ajaran 2023 – 2024 sebanyak 76 siswa, data diperoleh dari bagian administrasi SLB Negeri tersebut, yaitu sebagai berikut:

TABEL 4.2 DAFTAR MURID AKTIF SDLB KOTA BANJARBARU

No	Nama	Rombel Saat ini	Kebutuhan Khusus
1	Adea Adhwa Rahmadania	Kelas 1 SDLB B	B- Tuna Rungu
2	Aditya Ainurrachamn	Kelas 4 SDLB B	B- Tuna Rungu
3	Afifah Putri	Kelas 1 SDLB B	B- Tuna Rungu
4	Ahmad Arroddhi	Kelas 1 SDLB C1	C1-Tuna Grahita Sedang
5	Ahmad Badali	Kelas 2 SDLB C	H- Hiperaktif
6	Ahmad Habibie	Kelas 2 SDLB Q	Q- Autis
7	Ahmad Hafi Badali	Kelas 4 SDLB C	C-Tuna Grahita Ringan
8	Ahmad Noppiyan	Kelas 6 SDLB C	C-Tuna Grahita Ringan
9	Ahmad Raditiya	Kelas 6 SDLB C	C-Tuna Grahita Ringan
10	Ahmad Naporin	Kelas 3 SDLB C	C, K
11	Ahmad Rizqi Aditya	Kelas 1 SDLB Q	Q- Autis
12	Akhmad Royyan	Kelas 1 SDLB C1	C1-Tuna Grahita Ringan
13	Alden Aska Reynand	Kelas 2 SDLB B	B- Tuna Rungu
14	Alfi Fathana Zikra	Kelas 6 SDLB Q	Q- Autis
15	Alfin Sakti Aprilliano	Kelas 1 SDLB B	B- Tuna Rungu
16	Angelina Salsyabila	Kelas 2 SDLB C	P- Down Syndrom
17	Arbayah	Kelas 6 SDLB C	C-Tuna Grahita Ringan
18	Ayang Cahaya septia A	Kelas 5 SDLB B	B- Tuna Rungu
19	Ayyub Abdurrahim	Kelas 5 SDLB P	C-Tuna Grahita Ringan
20	Aziel Prana Parinussa	Kelas 5 SDLB P	P- Down Syndrom
21	Celia Resya Nur Nayla	Kelas 5 SDLB B	B- Tuna Rungu
22	Clarista Yasinta Neso	Kelas 3 SDLB D	D- Tuna Daksa Ringan
23	Fatimah Zahra	Kelas 5 SDLB C	P- Down Syndrom
24	Felia Rasya Nur Cayla	Kelas 5 SDLB B	B- Tuna Rungu
25	Fitra Ramadan	Kelas 3 SDLB C	C-Tuna Grahita Ringan
26	Galih Noor alif	Kelas 4 SDLB	H- Hiperaktif
27	Hasna Salsabila D	Kelas 4 SDLB	H- Hiperaktif
28	Hisya Nur Mar'ah	Kelas 6 SDLB B	B- Tuna Rungu
29	Kayla	Kelas 6 SDLB P	C1-Tuna Grahita Ringan
30	Khaira Puti Nur maulida	Kelas 1 SDLB Q	Q- Autis
31	Lula Qisthia Ahyadi	Kelas 1 SDLB Q	Q- Autis
32	M. Fakhri Hermawan	Kelas 6 SDLB Q	Q- Autis
33	Malik Abdullah	Kelas 5 SDLB B	B- Tuna Rungu
34	Muh. Al Fathir Syam	Kelas 4 SDLB C	C- Tuna Grahita Ringan
35	M Arkadea Aryansyah	Kelas 5 SDLB C1	C- Tuna Grahita Ringan

36	M Abdil Wahab	Kelas 6 SDLB C	C- Tuna Grahita Ringan
37	M Abroruz AUFAR	Kelas 1 SDLB Q	Q- Autis
38	M Adhi Permana Putra	Kelas 1 SDLB Q	Q- Autis
39	M Apriandi	Kelas 1 SDLB B	D1-Tuna Daksa Sedang
40	M Athaya Rizal	Kelas 4 SDLB B	B- Tuna Rungu
41	M Dhaffa Rizky	Kelas 5 SDLB B	B- Tuna Rungu
42	M Ervan Ramadhan	Kelas 2 SDLB Q	Q- Autis
43	M Fathan Nuril Haq	Kelas 1 SDLB C1	Q- Autis
44	M Firdaus Pasha	Kelas 6 SDLB Q	Q- Autis
45	M Geo Putravriskajaya	Kelas 3 SDLB C	P- Down Syndrom
46	M Haris Alfiano	Kelas 5 SDLB P	C- Tuna Grahita Sedang
47	M Hazmi	Kelas 1 SDLB C1	P- Down Syndrom
48	M Muhtasib Al Baari	Kelas 4 SDLB C	C- Tuna Grahita Ringan
49	M Noor Zain Raudhani	Kelas 6 SDLB Q	Q- Autis
50	M Noval Alvian	Kelas 2 SDLB C	C- Tuna Grahita Ringan
51	M Nur Kholis	Kelas 6 SDLB C1	P- Down Syndrom
52	M Rendy Saputra	Kelas 6 SDLB Q	Q- Autis
53	M Rifqi Nasikh	Kelas 1 SDLB B	B- Tuna Rungu
54	M Zain Anshori	Kelas 2 SDLB C	C- Tuna Grahita Ringan
55	M. Zavier Luksy Cecilio	Kelas 3 SDLB C	Q- Autis
56	Nurul Nadaul Jannah	Kelas 5 SDLB C1	C1- Tuna Grahita Sedang
57	Prince Keanu Timothy S	Kelas 4 SDLB Q	Q- Autis
58	Putri Amali	Kelas 5 SDLB Q	Q- Autis
59	Rafa Aditya Saputra	Kelas 1 SDLB B	B- Tuna Rungu
60	Rama Dwi Adyatama	Kelas 4 SDLB	P- Down Syndrom
61	Razia Humaira	Kelas 2 SDLB C	P- Down Syndrom
62	Reevan AlGhifary	Kelas 4 SDLB B	B- Tuna Rungu
63	Rindu Tri Sena	Kelas 4 SDLB	C1- Tuna Grahita Sedang
64	Rio Alfinov Uzia	Kelas 2 SDLB Q	Q- Autis
65	Ririn Fitriani	Kelas 5 SDLB C1	C- Tuna Grahita Ringan
66	Rizki Dwi Saputra	Kelas 6 SDLB P	C- Tuna Grahita Ringan
67	Rizqina Nor Rahmah	Kelas 5 SDLB Q	Q- Autis
68	Said Zheta Hadi	Kelas 6 SDLB C1	C1- Tuna Grahita Sedang
69	Salma Ramadana	Kelas 6 SDLB C	C, D
70	Selli Ramadhani	Kelas 1 SDLB B	B- Tuna Rungu
71	Siti Aisyah Laras Sari	Kelas 5 SDLB Q	Q- Autis
72	Siti Emerlin Qumayro	Kelas 1 SDLB B	B- Tuna Rungu
73	Siti Nor Askiya	Kelas 5 SDLB Q	Q- Autis
74	Syaied Maulid Hafizh	Kelas 2 SDLB Q	C- Tuna Grahita Ringan
75	Syarifah Shawfa Nazwa	Kelas 4 SDLB C	C- Tuna Grahita Ringan
76	Syifa Nur Febriani	Kelas 6 SDLB C1	P- Down Syndrom

B. Alur Penelitian

Alur penelitian merupakan kronologi berprosedur dari fokus problematika yang akan diteliti kemudian dilihat bagaimana prosedur alur permasalahan yang dilihat dari segi teori dan kemudian alur ini berlanjut dengan melihat dari sisi metode penelitian yang digunakan. Berikut ini sajian data dalam bentuk tabel dari alur penelitian agar dapat diketahui bagaimana alur selama penelitian berlangsung:

TABEL 4.3 ALUR PENELITIAN

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Tempat	Keterangan
1	Jum'at, 15 September 2023	Studi Pendahuluan	Kantin SLB Kota Banjarbaru	Secara tatap muka
2	Jum'at, 22 September 2023	Seminar Proposal	Ruang Munaqosyah kampus 1	Secara tatap muka
3	Senin, 06 Mei 2024	Wawancara Pertama Subjek ke 1	SDLB Kota Banjarbaru	Secara tatap muka
4	Rabu, 08 Mei 2024	Wawancara pertama Subjek ke 2	SDLB Kota Banjarbaru	Secara tatap muka
5	Senin, 20 Mei 2024	Wawancara informan	SDLB Kota Banjarbaru	Secara tatap muka
6	Rabu, 22 Mei 2024	Wawancara informan	SDLB Kota Banjarbaru	
7	Senin, 27 Mei 2024	Observasi subjek SN	SDLB kota Banjarbaru	Secara tatap muka
8	Rabu, 29 Mei 2024	Observasi subjek ASD	SDLB kota Banjarbaru	Secara tatap muka

C. Triangulasi Data

Triangulasi dimaknai sebagai teknik pengumpulan data yang memiliki sifat menyatukan dari berbagai teknik pengumpulan data serta sumber data yang tersedia. Pada penelitian ini, peneliti telah melakukan triangulasi teknik yaitu penggabungan informasi dari data-data atau dengan beberapa cara yaitu wawancara mendalam, observasi secara langsung (partisipan), dan juga dokumentasi.

D. Proses Penemuan Subjek

Subjek ASD dan SN merupakan guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Banjarbaru. Subjek SN menjadi guru untuk anak-anak berkebutuhan khusus sejak tahun 2016, sedangkan untuk subjek ASD baru memulai karirnya sebagai guru untuk anak luar biasa di SLB Negeri Kota Banjarbaru tahun 2023. Sebelumnya subjek ASD memulai karirnya di Amuntai lalu pindah ke kota Banjarbaru. Sebelum peneliti menjadikan subjek ASD dan SN sebagai subjek, peneliti meminta pendapat pada salah seorang guru di SLB Negeri Kota Banjarbaru untuk menunjukkan siapa guru yang mengajar anak Autis yang kemudian cocok untuk diwawancarai secara langsung sebagai subjek dalam penelitian ini, guna mengetahui gambaran dinamika emosi guru yang mengajar anak autis.

E. Hubungan Peneliti dengan Subjek

Kedudukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai seorang peneliti (*researcher*) serta merupakan mahasiswa yang pernah magang di SLB Negeri Kota Banjarbaru pada bulan Juli sampai dengan September tahun 2023. Sedangkan subjek ASD dan SN merupakan guru tetap di sekolah luar biasa tersebut, sebelumnya peneliti sudah mengenal kedua subjek karena pernah melakukan observasi di masing-masing kelas subjek saat pembelajaran berlangsung guna memenuhi tugas.

F. Penyajian Data

1. Profil Subjek Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang pemaparan peneliti mengenai hasil dan juga pembahasan data penelitian yang diperoleh peneliti melalui beberapa tahapan metode yakni wawancara, observasi juga dokumentasi agar dapat menjabarkan gambaran dinamika emosi guru yang mengajar anak autis. Akan tetapi sebelumnya peneliti perlu menerangkan riwayat singkat kedua subjek utama dalam penelitian. Berikut merupakan tabel identitas kedua subjek yaitu:

TABEL 4.4 IDENTITAS SUBJEK

No	Nama Subjek (inisial)	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1.	ASD	33 tahun	Perempuan	Guru
2	SN	39 tahun	Perempuan	Guru

Subjek ASD diperkirakan mempunyai tinggi badan 160 cm dan berat badan sekitar 60 kg, berkulit kuning langsung dan memakai jilbab cream. Beliau

merupakan lulusan Universitas Lambung Mangkurat (ULM) pada Jurusan pendidikan luar biasa, sebelumnya subjek ASD mengambil jurusan. Beliau dikenal dengan pribadi yang ceria dan ramah oleh rekan kerjanya di SLB Negeri Kota Banjarbaru, beliau mengajar anak autis di kelas 1 SDLB dan mengampu 4 siswa-siswi autis dengan tingkat keparahan autistik yang berbeda-beda. Subjek ASD sudah mengajar di SLB Kota Banjarbaru selama 10 bulan, sebelumnya beliau mengajar di SLB Amuntai kemudian beliau berpindah ke Banjarbaru lalu mendaftar PPPK guru dan lulus. Subjek ASD sudah berkeluarga dan memiliki satu anak perempuan yang masih bersekolah TK. Subjek ASD menerangkan tentang kesehariannya yang mengajar dari jam 08.00 pagi kemudian akan kembali ke rumah pada siang hari untuk memasak makan siang dan juga menjemput anaknya yang masih sekolah TK.

Berbeda dengan subjek SN beliau memulai pendidikan luar biasa pada tahun 2011 dan kemudian lulus pada tahun 2016. Beliau tinggal di Kota Martapura, sebelum kuliah subjek SN memulai karir dengan menjadi guru TK, saat itu beliau menemukan anak ABK dan kemudian merasa tertarik untuk mendalami tentang ABK. Kemudian beliau ditawarkan untuk mendaftar kuliah di Universitas Lambung Mangkurat pada jurusan pendidikan luar biasa oleh temannya dan lulus ujian. Saat itu karena adanya permasalahan dan karena beberapa kali terlambat untuk pergi kuliah ke Banjarmasin beliau berhenti mengajar di TK dan melamar menjadi terapis untuk anak berkebutuhan khusus di tahun 2013. Subjek SN memiliki tiga anak, anak pertama sudah berumur 16 tahun dan bersekolah di Madrasah Aliyah, anak kedua berumur 4 tahun, serta

anak terakhir berumur satu tahun. Beliau mengajar di SLB Negeri Kota Banjarbaru sejak tahun 2016 hingga saat ini, subjek SN mengampu dua orang siswi dan salah satunya terdiagnosa sebagai autisme.

2. Profil Singkat Informan Penelitian

Pengumpulan data tentang gambaran dinamika emosi guru yang mengajar anak autis tidak hanya dilakukan kepada subjek ASD dan juga SN, akan tetapi peneliti mencari dan meminta informasi kepada orang terdekat yang dapat memberikan data signifikan dengan subjek itu sendiri. Tujuannya adalah untuk melengkapi informasi yang telah di dapatkan peneliti dari kedua subjek utama untuk melengkapi data yang masih kurang dari subjek penelitian. Terdapat empat informan ahli dalam penelitian ini yang masing-masing subjek memiliki dua informan, berikut disajikan profil pendek dari informan setiap subjeknya:

TABEL 4.5 INFORMAN PENELITIAN SUBJEK ASD

No	Nama	Usia	Pekerjaan
1.	SS	35 tahun	Guru
2.	JM	34 tahun	Wiraswasta

TABEL 4.6 INFORMAN PENELITIAN SUBJEK SN

No	Nama	Usia	Pekerjaan
1.	DK	16 tahun	Pelajar
2.	SKN	55 tahun	Guru

Informan subjek ASD yang pertama bernama lengkap Susi Susanti, beliau adalah guru di SLB Kota Banjarbaru untuk anak berkebutuhan khusus di kelas dua dan mengampu anak-anak down sindrom serta tunagrahita. Beliau dekat dengan subjek karena menjadi rekan mengajar juga mengajar di dalam satu kelas yang sama hanya terpisah oleh sekat saja, setiap harinya beliau selalu

berinteraksi dengan subjek ASD. Informan kedua merupakan suami ASD sendiri bernama Jasa Mitra, terlebih setiap harinya beliau yang pasti lebih banyak berinteraksi dengan subjek ASD.

Untuk subjek SN, informan pertama merupakan anak pertama beliau yaitu Dina Kholifia yang kini sudah menginjak 16 tahun dan kelas 10 MA. Informan kedua yaitu ibu Sukarni yang juga berprofesi sebagai guru di SLB Kota Banjarbaru, beliau lebih sering terlihat mengobrol dengan subjek SN dan juga mengerti beberapa informasi terkait keadaan keluarga SN.

3. Deskripsi Penampilan Subjek saat Pengambilan Data

Sebelum terlaksananya wawancara serta observasi, peneliti terlebih dahulu mengatur waktu wawancara dan observasi yang tepat. Dalam hal ini peneliti mencocokkan waktu yang efisien dengan masing-masing subjek penelitian agar wawancara maupun observasi bisa terlaksana dengan baik serta agar para subjek menjawab pertanyaan dengan leluasa. Peneliti melakukan beberapa kali wawancara dan observasi kepada subjek yang bertempat di masing-masing kelas dimana subjek mengajar anak berkebutuhan khusus, dengan item pertanyaan diberikan kepada subjek melalui proses pengecekan oleh *professional judgment* juga wawancara disetujui oleh para subjek dengan menandatangani surat persetujuan (*informed consent*).

a. Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti kepada para subjek berada di SLB Kota Banjarbaru, untuk subjek ASD observasi dilakukan pada hari Rabu pagi saat itu beliau menggunakan seragam hitam-putih dengan jilbab pink dan sepatu

hitam berhak. Subjek yang mengampu empat orang siswa bergantian mengajari para muridnya dan beberapa kali mengejar muridnya yang sangat aktif. Sedangkan subjek SN saat dilakukannya observasi beliau menggunakan seragam berwarna khaki dan jilbab segiempat berwarna kuning. Beliau mengampu dua orang siswa akan tetapi saat itu hanya ada satu siswi autis yang hadir ke sekolah. Beberapa kali beliau terlihat memanggil murid untuk diberikan arahan tentang tugas juga permainan balok juga *puzzle*.

b. Wawancara

Sesi pertama wawancara kepada subjek ASD saat itu subjek mengenakan seragam dinas berwarna khaki dan menggunakan warna krudung serupa serta sepatu hitam berhak. Wawancara kedua juga di lakukan di SLB Kota Banjarbaru pada hari senin waktu itu dan subjek ASD menggunakan baju hitam-putih dan jilbab pink. Dalam wawancara subjek ASD selalu menjelaskan dengan ceria dan sesekali tersenyum ataupun tertawa, beliau selalu melakukan kontak mata saat menjelaskan jawabanya. Sedangkan pakaian yang digunakan subjek SN pada sesi pertama wawancara yaitu seragam berwarna khaki dengan jilbab berwarna hitam, selanjutnya pada sesi kedua subjek menggunakan seragam hitam-putih dengan jilbab berwarna hitam. Subjek SN selalu melakukan kontak mata dan sesekali tersenyum, ada sekali subjek SN menarik nafas ketika bercerita dan juga berpikir beberapa kali saat menjelaskan.

G. Data Hasil Penelitian

1. Gambaran Dinamika Emosi

a. Gambaran Dinamika Emosi Subjek ASD

Berdasarkan hasil wawancara kepada subjek ASD, peneliti menemukan kemunculan dinamika emosi yang dirasakan subjek sebagai guru yang mengajar anak autis. Hal ini sejalan dengan penjelasan subjek terkait dirinya selama mengajar anak autis yaitu sebagai berikut:

Kalau suka nya pengalaman baru karena dikira itu kan ngajar PLB ini sama kaya ngajar sekolah biasa gitu kan ternyata butuh ekstra tahan mental sih ya nemuin karakter anaknya macam-macam mulai yang dari yang bisa duduk, lari-lari, ganggu teman bahkan yang paling ekstrim pernah nemuin siswa ini yang pup di kelas (ASD, Guru, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin 06 Mei 2024, S, P, B 66)

Apa yang disampaikan subjek ASD di atas adalah bagian dari pengalaman awal mengajar anak luar biasa yang memiliki berbagai macam karakter. Karakter yang dimaksud oleh subjek adalah anak-anak yang hiperaktif seperti berlarian sampai anak yang buang air besar di dalam kelas.

kalau anak autis pertama ngejarin itu kan, awal-awal lebih sering dapat anak tunagrahita, terus kebetulan tahun ini yang pembelajaran ini memang anak autis. Kaget juga sih kan sekarang langsung megang 4 anak jadi nanti saat kita ngajarin fokus ke 1 anak yang 3 ntah kemana jadi kelas itu nggak boleh dibuka harus di tutup terus di atas meja itu kalau bisa jangan ada yang menarik, misalnya kaya kadang ada yang bawa snack memang orangtua nya kadang ada yang bawain snack buat anaknya itu kadang bisa diambil nggak ada istilah izin minta pokoknya, di ambil minumannya trus ntar akhirnya nangis nanti yang diambil gitu trus kalau ada juga yang kita suruh duduk dia nggak mau terus ntar nangis kalau nangisnya biasa sih okey ya tapi kalau nangis nya yang kaya tantrum ngamuk itu kan kita juga bingung jadinya harus gimana ini sedangkan orang tua nya diluar. (ASD, Guru, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin 06 Mei 2024, S, P, B 90)

Subjek menerangkan ini adalah pertama kalinya mengajar anak autis karena sebelumnya selalu mengajar anak tunagrahita. Subjek ASD merasa kaget langsung mengajar 4 anak autis sekaligus di kelas 1, saat mengajar subjek ASD tidak bisa berfokus kepada semua muridnya, subjek juga menjelaskan saat pembelajaran diusahakan tidak ada barang menarik di atas meja karena dapat mengganggu konsentrasi muridnya. Namun sering kali salah satu orangtua murid membawakan jajanan sehingga menarik perhatian murid lain kemudian berdampak pada saling berebut jajanan. Pada akhirnya akan ada murid tantrum yang jika tantrum tidak seperti umumnya anak biasa tetapi akan mengamuk.

Susah mau kita bagi sehari satu takutnya orangtuanya nggak terima gitu kan nggak maksimal jadi ya udah kita masukkan aja semuanya Wallahu a'lam deh gimana di dalam kelas nantinya. (ASD, Guru, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin 06 Mei 2024, S, P, B 95)

Dari penjelasan subjek sebelumnya yang merasa kesulitan mengampu 4 orang siswa autis sekaligus, subjek menuturkan tidak berani meroling setiap anak untuk masuk kelas setiap harinya, karena takut kepada walimurid ada yang tidak terima apabila di adakan *rolling* untuk masuk kelas.

Kalau murid yang saya pegang sih nggak ada paling nangis jerit-jerit aja ada juga yang nangis tanpa sebab ngelihat temennya nangis dia ikutan nangis melankolis gitu ya padahal nggak di apa-apain nangis sendiri jadi keluar kelas mata sembab di tanya orangtuanya "kenapa bu?" jarnya "itu ngelihat temennya nangis" oh inggih bu anak nya emang agak sensitif. (ASD, Guru, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin 06 Mei 2024, S, P, B 106)

Subjek ASD menceritakan kondisi murid saat tantrum, yaitu akan menangis sampai menjerit tidak ada yang sampai melukai diri sendiri dan juga kondisi murid lain yang lebih sensitif apabila melihat temannya menangis.

Iya lah waktu awal-awal masih kaya gitu bingung apalagi kan waktu itu masih orang baru gitu kan jadi belum akrab sama guru yang lain padahal di dalam kelas itu kan bertiga tapi karena orang baru kan kita juga jadi kikuk mau nanya juga mau minta tolong juga karena belum begitu akrab masih awal-awal ya seadanya aja semampunya aja nanganin anak-anak itu. (ASD, Guru, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin 06 Mei 2024, S, P, B 107-127)

Subjek merasa bingung untuk pertama kalinya bekerja di SLB Negeri Kota Banjarbaru dan mengajar anak autis, karena waktu itu beliau belum mempunyai teman yang akrab untuk dimintai pertolongan terkait bagaimana mengajar murid autis, maka kemudian subjek berusaha semampunya saja.

Soalnya ini sama anak orang kita nggak bisa kepancing emosi cuman waktu udah capek di sekolahkan di rumah anak melakukan kesalahan padahal kesalahannya sedikit aja kecil aja, marahnya kita tu udah ketumpuk dari sekolah tu jadi di lampiasin lah ke anak. Kalau anak orang nggak bisa kita marah-marahin nggak bisa tapi kalau anak sendiri baru apalagi emosi nya udah kependam ketumpuk di rumah jadi malah anak sendiri yang kena kita kan nggak berani soalnya orangtua nya depan situ kedengaran kalau kita marah-marah. (ASD, Guru, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin 06 Mei 2024, S, P, B 130-147)

Subjek menuturkan tidak pernah terpancing emosi secara langsung kepada murid-muridnya karena merasa mereka adalah anak orang lain. Terapi subjek pernah terpancing emosi dengan memarahi anaknya karena merasa lelah setelah mengajar, kemudian rasa lelah tersebut bercampur dengan menahan emosi sejak mengajar akhirnya terlampiaskan kepada anaknya di rumah.

Ada mba itu si Aira dia belum bisa duduk jadi kadang saya terpikir gimana cara mengatasinya sampai saya konsul ke teman saya yang kebetulan dosen PLB di ULM saya tanya bagaimana cara mengatasi anak tersebut gitu kan cuma memang belum ada kemajuan butuh proses waktu yang lumayan lama gitu sih mba. (ASD, Guru, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin 06 Mei 2024, S, P, B 164)

Ada satu murid dari subjek ASD yang memiliki ketunaan lebih parah dari murid yang lainnya, karena murid tersebut belum bisa duduk secara mandiri dan

hal tersebut berpengaruh pada pikiran subjek, sehingga yang bisa subjek lakukan adalah berkonsultasi kepada rekannya yang kebetulan merupakan Dosen pada jurusan PLB di Universitas Lambung Mangkurat.

Perasaan yang dirasakan selama mengajar itu campur-campur, campur-campur ya karena eee tapi lebih banyak ini nya sih terkejutnya kaget dengan anak autis perilaku mereka terus dengan candanya terus tiba-tiba mereka bisa ketawa sama temannya kita juga nggak paham mereka ngobrol apa karena komunikasi nggak ada tau-tau ketawa berdua bercanda. (ASD, Guru, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin 06 Mei 2024, S, P, B 173)

Subjek ASD merasakan berbagai perasaan, akan tetapi perasaan yang dirasakannya lebih kepada rasa terkejut dengan perilaku murid karena muridnya bisa tiba-tiba tertawa dengan teman-temannya, yang tidak dipahami subjek apa yang sedang mereka komunikasikan sehingga membuat mereka saling tertawa.

Cuma paling pas jengkel nya tu paling pas lagi apa namanya nangis tanpa sebab terus kadang ini apa namanya tu nyakar kaya si Ahmad itukan kadang kalo sudah nangis pasti nyakar na kalo dia udah nangis, nyakar nanti bapaknya buka pintu na dibawa pulang di kira kita nanti nggak bisa ngehandle. (ASD, Guru, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin 06 Mei 2024, S, P, B 180)

Terkadang subjek ASD merasa kesal karena muridnya tiba-tiba menangis tanpa sebab dan kadang menyakar tangan subjek. Kemudian tangisan muridnya itu membuat orangtuanya memasuki kelas serta membawa anaknya keluar kelas, hingga menimbulkan rasa tidak percaya orangtua kepada subjek sebagai guru.

kita belajar di ruang yang sama ajalah anakku nggak bisa fokus jadi akhirnya belajar bareng-bareng kaya gitu jadi akhirnya gabung sama tunagrahita juga jadinya kan gabung sama yang down syndrom jadi kalau rame-rame tu nggak terlalu sibuk lah mba malah lebih happy mereka tapi kita yang pusing karena kita jadi ngawasin anak ini anak ini diawasin semua hehehe. (ASD, Guru, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin 06 Mei 2024, S, P, B 206)

Apabila murid subjek tidak dapat dikendalikan, subjek akan membuka pembatas kelas dan meminta bergabung dengan kelas lain yang mana terdapat anak tunagrahita dan juga down sindrom. Subjek merasa lebih senang juga pusing secara bersamaan sebab akhirnya tidak hanya mengurus murid autis saja.

Kalau sampe nangis nggak pernah ya kalau misalnya mau marah paling ada tekanan dari nada suara aja kalo nyubit kan kita nggak berani apalagi mukul juga nggak berani jadi paling dari suara bentakan, teriak paling kaya gitu sih maksimalnya teriak hahaha itu aja nggak pernah main fisik nggak ada nggak berani kita. (ASD, Guru, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin 06 Mei 2024, S, P, B 243)

Selanjutnya ketika belajar-mengajar subjek menuturkan tidak pernah marah secara langsung apalagi melukai secara fisik, hanya jika akan marah subjek bisa meninggikan nada suara atau berteriak.

Gimana ya kaku kalau lewat sentuhan sama anak sendiri aja jarang hahaha apalagi sama anak sendiri jadi jarang sih apa namanya kalau untuk memeluk atau ngelus paling ada lah kalo ngelus kepala tapi kalau meluk jarang. Paling sering itu paling kata hebat, hebat kamu bisa, hebat lula, pinter lula paling kaya gitu. (ASD, Guru, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin 06 Mei 2024, S, P, B 253-265)

Subjek ASD mengaku bukan termasuk orang senang dengan sentuhan fisik dan cenderung kaku dalam mengekspresikan perasaannya. Namun subjek pernah mengelus kepala murid sesekali untuk menunjukkan rasa sayang dan senangnya kepada murid. Selain itu subjek akan memberi pujian berupa kata-kata apabila murid-muridnya dapat mengerjakan tugas sesuai instruksi.

Kalau di dalam kelas ya kita tahan-tahan dulu kalau lagi nggak enak ya badmood harus di tahan-tahan dulu kalau kita sudah selesai ngajar di pakai sharing sama temen ngobrol hari ini kaya gini kaya gini gimana ya kaya gitu paling di pake buat sharing di keluarin lewat ngobrol lagi sama temen atau sama suami di rumah kaya gitu tapi kalau di dalam kelas ya kita fokus nya ngajar sama anak, yang badmoodnya itu harus dihilangkan dulu. (ASD, Guru, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin 06 Mei 2024, S, P, B 283)

Subjek mengakui bahwa saat dalam keadaan *badmood* beliau akan menahan emosinya terlebih dahulu dan berusaha untuk fokus mengajar saat di dalam kelas, setelahnya akan bercerita serta mengobrol bersama teman sejawatnya bahkan pasangannya di rumah apabila telah selesai proses pembelajaran di sekolah, cerita subjek yaitu berupa perasaan tidak senang dan nyaman subjek.

Pegang tangan sih, pegang tangan supaya dia nggak nyakitin diri paling ujung-ujungnya tangan kita yang di cakar karena kadang kuat gitu lho megang tangannya, megangin tangan sama ya di kasih kata-kata motivasi-motivasilah misalnya kaya jangan-jangan nanti luka, nanti tidak punya temen gitu pokoknya eeee menenangkan aja kadang di kasih minum kalau sudah sesenggukan nangisnya. (ASD, Guru, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin 06 Mei 2024, S, P, B 296)

Ketika murid nya sedang tantrum subjek akan secara reflek memegangi dan berusaha menenangkan murid agar tidak sampai menyakiti dirinya sendiri meskipun subjek yang akhirnya akan terkena cakaran muridnya. Selain itu subjek akan memberikan afirmasi positif kepada muridnya yang sedang tantrum untuk menenangkan dan memberikan minum.

Paling kalau aktivitas ya apa ya lebih banyak rebahan jadinya di rumah hahaha karena kadang kalau pulang kerja kan cape kan pulang ganti baju, cuci kaki cuci tangan, rebahane nanti nyapu nanti tu di ulur yang biasanya nyapu sore jadi nyapu ke besok pagi jadi malam tu nggak di bersihin terus nyuci piring di tumpuk ke besok pagi gitu trus tidur juga lebih cepat karena butuh istirahat. (ASD, Guru, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin 06 Mei 2024, S, P, B 333)

Dalam keseharian subjek menuturkan apabila adanya perubahan pada kebiasaannya, yaitu terlambat untuk membersihkan rumah, lebih banyak rebahan, serta lebih cepat istirahat di malam hari dikarenakan rasa lelah yang beliau rasakan akibat mengajar anak autis di sekolah.

Pernah sih karna kalau kita anu ya apalagi kaya anak autis ini kan perkembangannya sedikit banget kelihatannya setahun di ajarin sama kita ya mentok dari yang nggak bisa pegang pensil jadi bisa pegang pensil dari yang nggak bisa duduk jadi bisa duduk walaupun duduknya cuman hitungan menit gitu kan itu sudah termasuk peningkatan tapi kadang kita sendiri merasa nggak puas sih sama peningkatan kaya gitu kan jadi kaya gagal sebagai guru beda sama yang tunagrahita ringan diajarin. (ASD, Guru, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin 06 Mei 2024, S, P, B 350)

Sebagai guru untuk anak berkebutuhan khusus subjek ASD pernah merasakan ketidakpuasan atas perkembangan murid-muridnya bahkan beliau merasa gagal menjadi guru karena perkembangan murid yang masih jauh. Seperti belum bisa memegang pensil kemudian bisa memegang secara mandiri, lalu belum bisa duduk sampai dapat duduk secara mandiri walaupun hanya beberapa menit.

Waktu awal-awal tu berat sih, waktu awal-awal tu rasanya pengen sempat dua aja atau satu aja kaya nya udah cukup gitu lho kaya kebanyakan gitu na waktu awal-awal kalau sekarang udah 1 semester lebih ketemu mereka udah mulai terbiasa. (ASD, Guru, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin 06 Mei 2024, S, P, B 359)

Pertama kali mendapatkan empat murid autis sekaligus subjek ASD merasa terbebani, sempat memiliki pemikiran untuk mengampu satu atau dua murid saja akan tetapi karena sudah hampir satu tahun mengajar beliau merasa terbiasa.

b. Gambaran Dinamika Emosi Subjek SN

Dinamika emosi subjek SN sebagai guru untuk anak autis tergambarkan oleh penjelasan subjek sendiri saat wawancara pribadi. Gambaran tersebut antara lain yaitu:

Nah kalo nggak salah tahun berapa itu jadi terapis di situ kebetulan ada beberapa tapi teman, teman kuliah tapi kakak kelas kalo nggak salah

berempat saya ketemu bu Husnul tu ditanya apa tujuan ikam kesini tak jawab lah jujur aja bu ulun ni masuk PLB tapi nggak pernah ngeliat anak ABK secara langsung tu nah seperti apa nggak tau kamu mau ngeliat gitu kan kebetulan anak ibu Husnul itu kan autis si Abang itu nah sidin tu “anak saya abang coba lihat itu autis lo apa motivasinya kesini” pertama sih nggak tau bu ai ngarannya anak autis ingin mencari pengalaman na ulun ni jua supaya ilmunya sampai ya sudah besok kamu ke sini ya waktu itu nggak mikir terapis itu kaya apa apalagi sampai mikir bayarannya yang penting kaya apa kita terapkan ilmu itu bisa nggak di terapkan. (SN, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 08 Mei 2024, S, P, B 117)

Subjek menjelaskan untuk pertama kali bertemu anak autis yang waktu itu melamar kerja menjadi terapis di sebuah yayasan yang mendirikan tempat terapi bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Di saat itu subjek bertemu dengan ketua Yayasan Al-Madani, subjek ditanyai perihal tujuan ke Yayasan kemudian subjek menjelaskan bahwa subjek berkuliah di jurusan PLB namun belum pernah melihat secara langsung bagaimana keadaan anak berkebutuhan khusus. Kemudian ketua Yayasan tersebut menunjukkan anaknya yang terdiagnosa autism, dari situlah dimulainya pengalaman subjek menangani anak autis untuk pertama kali.

Megang pertama campur di kelas itu ada anak lambat belajar 1, down sindromnya ada yang satunya lagi autis jadi di gabung waktu itu karena waktu itu belum ada temannya jadi belum ada romble belajarnya cuma satu itu aja gurunya terbatas juga waktu itu nggak sampai 20 kalo gak salah semua itu 15 sama saya jadi satu ruanga itu bertiga ngajar di sekat gitu jadi rame di sekat jadi tiga pake papan tulis kaya ini. (SN, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 08 Mei 2024, S, P, B 159)

Untuk pertama kalinya subjek mengajar anak autis di SLB Kota Banjarbaru, akan tetapi pada saat itu tidak hanya ada anak autis melainkan juga ada murid dengan ketunaan lainnya. Karena pada saat itu belum ada romble kelas serta masih keterbatasan guru pengajar di SLB Negeri Kota Banjarbaru.

Dulu awalnya kan dari terapi, dari terapi itu agak bingung sih dilihat anak ini diapain kalau yang sering dilihat di tempat terapi susah diem jadi ya otodidak aja sekira anaknya mau belajar diapain kayanya itu kita trik. (SN, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 08 Mei 2024, S, P, B 317)

Subjek SN merasa bingung untuk pertama kalinya menghadapi anak autis di tempat terapi karena melihat anak autis yang hiperaktif, kemudian dari pengalaman pertama tersebut subjek belajar secara otodidak untuk menjadikan anak tersebut mau belajar.

Ada, ada tu yang jelas satu bosan ya bosan kok gini-gini aja tapi ya gimana lagi anak yang di ajar ya memang gitu jadi ya terima-terima aja kondisi anak ini karna kan setiap hari lain-lain apalagi ada temennya kadang-kadang dia nurut kadang-kadang nggak, ya udah ikutin aja alurnya mau bete mau nggak ya udah itu pang yang jelas rasanya tu bosan-jenuh. Ulun tu sempet mikir kok kaya gini anak ini kok gini-gini aja tapi sekarang pikiran itu hilang terima aja serahkan sama yang punya aja itu kan urusan Allah. (SN, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 08 Mei 2024, S, P, B 328)

Subjek SN mengaku merasa bosan mengajar anak autis karena kondisi anak autis yang minim dalam perkembangannya. Namun subjek juga merasa tidak mampu berbuat lebih terkait kondisi anak tersebut dan mencoba menerima, subjek menjelaskan bahwa muridnya terkadang mengikuti instruksi kadang juga tidak ingin mengikuti instruksi saat belajar. Subjek juga pernah menjadikan kondisi muridnya sebagai beban pikiran namun dengan berjalannya waktu subjek menerima dan menyerahkan segala ketentuan kepada Allah SWT.

Kalau membebani sih nggak paling cari metode apa ya sekira anak ini bisa belajar kalo membebani nggak sih, paling kalo kita ambil hati dari kata-kata anak itu kan saya sering dikatain ibu jelek lah, ini lah macem-macam pokoknya udah nggak usah di kawani seandainya tap ikan udah biasa gitu cuma ya itu banar ai kaya apa sih supaya anak ini mau belajar misalkan ada ketemu mainan atau barang apa oh itu bagus tu untuk Putri nggak ada sih kalau yang lain. (SN, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 08 Mei 2024, S, P, B 340)

Subjek SN menerangkan saat ini tidak merasa terbebani secara langsung akan tetapi sebagai guru subjek tetap berinisiatif mencari metode pembelajaran yang tepat agar muridnya mau belajar seperti mencari barang atau mainan yang bisa menarik minat muridnya. Subjek sering kali mendapatkan kata-kata kurang baik dari muridnya, hal ini tidak menjadikan subjek lantas tersinggung ataupun marah.

Biasa aja sih kalau sekarang biasa kalau dulu ada beban nya ni gimana caranya sih anak ini kedepannya itu seperti apa dulu ada beban itu kayanya udah lupa deh lama itu udah beberapa tahun lalu kalau sekarang ya udah turun-turun aja anaknya masuk apa nggak paling ditanyain kenapa tadi kok gini diusahakan dia datang berusaha ni datang Bahagia pulang jangan sedih berangkat nggak mau ketawa pulang mau pernah soalnya pas pulang dia ni nangis saya yang nggak enak hati jadi berpikir kan apa ya yang dia nggak senang dari saya jangan sampe dibawa ke rumah takutnya kan dibawa yang jelek kan niatnya kan belajar di kelas ya waktu melakukan kesalahan apa kemudian kita tegur nggak sesuai dengan hatinya ya di usahakan itu sih dia berangkat bahagia pulang jangan sedih. (SN, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 08 Mei 2024, S, P, B 357)

Mulanya subjek pernah berpikir tentang perkembangan muridnya yang autis dan menjadi sebuah beban tersendiri bagi subjek. Akan tetapi semakin lama hal tersebut bukan lagi menjadi beban, subjek SN berusaha membuat *mood* (keadaan perasaan) muridnya selalu baik sejak berada di sekolah dan saat akan pulang agar sekembalinya pulang dari sekolah murid tidak merasakan sedih atau apapun sehingga hal itu juga tidak mengganggu keadaan perasaan subjek SN. Sebab sebelumnya subjek pernah mendapati muridnya sedih, subjek lalu berpikir apakah muridnya sedih dikarenakan ada perlakuan subjek yang tidak baik. Pikiran tersebut yang akhirnya mengganggu sehingga subjek merasakan tidak enak hati.

Kadang-kadang kalo yang ini ya kan ngoceh terus kadang-kadang kalau dia ngomong saya ikutan ngomong kadang-kadang ya manggah bebandir melawani uyuh menyahuti dia kan ngomong aja ini anak nya hiperaktif, autis plus hiperaktif di kelas itu ngomong aja nggk mulutnya ya gerakan bedannya juga nulis tu sambil ngoceh aja bisa-bisanya ae bebandir lawan inya. (SN, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 08 Mei 2024, S, P, B 388)

Murid subjek SN saat ini terbilang hiperaktif ntah itu dalam hal verbal maupun nonverbal, karena keaktifannya tersebut subjek SN sering kali merasa lelah memberi tanggapan. Subjek menjelaskan apabila muridnya berbicara subjek juga harus memberi tanggapan, hal ini yang kemudian memicu rasa lelah subjek untuk menanggapi muridnya yang aktif.

Kalo jengkel saya diem kadang-kadang cerita sih sama teman cerita gini-gini tapi kalau di kelas sendiri saya diem paling ya Putri nggak sayang sama ibu kah kadang-kadang saya putarkan lagu kalau dia lagi nggak suka atau apa kesukaan dia tapi kalau saya ada kada sreg sudah nggak nyaman na lebih baik saya diem nanti dia tahu sendiri kalau ibu nya diem berarti ibunya lagi nggak seneng trus negur dia ibu ibu gitu tapi ya harus diherani kalau nggak di herani dia nangis jangan di cuekin muter lagu ya kaya nya lebih ke perasaan ya anak-anak itu perlu disayang kalau yang ini kaya nya dia senang deh di perhatikan. (SN, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 08 Mei 2024, S, P, B 405)

Ketika subjek merasakan *mood* (keadaan pesaan) yang tidak baik, subjek akan cenderung diam dan mendiamkan muridnya untuk menahan ketidaknyamanan pada perasaannya agar tidak menimbulkan kemarahan. Subjek SN seringkali berbagi cerita pada rekan sejawatnya. Terkadang subjek akan memutar lagu kesukaan muridnya saat murid dalam kondisi tidak baik dan mendiamkan murid dalam kondisi hati subjek tidak baik namun subjektetap berusaha memberikan tanggapan kepada muridnya agar murid tidak menangis.

Ya kesal itu sering karena kan kaya putri itu kan tangannya jail jadi ya sering teriak-teriak. (Skn, Guru, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, I, P, B 85)

Selain subjek ada pula informan dari subjek SN yang menerangkan apabila subjek sering merasa kesal akibat dari kejailan muridnya.

Kaya yang sekarang itu mungkin ihh cantiknya, pinter cantik gitu aja. (SN, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 08 Mei 2024, S, P, B 428)

Subjek sering memberikan afirmasi positif dengan memuji anak didiknya agar muridnya merasa senang dan semangat.

Kalo tantrumnya masih bisa di pegang saya pegang tapi kalo tantrumnya nggak bisa di pegang paling saya diemin biarkan ja inya mencatuk-catuk atau apakah sampai kapan inya kaya itu biarkan tenang kalau sudah tenang baru kita sapa gitu. (SN, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 08 Mei 2024, S, P, B 434)

Penjelasan subjek saat muridnya tantrum beliau akan secara reflek memegang tangan dan apabila belum reda beliau akan membiarkan murid tersebut sampai kembali tenang lalu setelahnya akan menyapa muridnya.

Kalau sehari-hari biasa sih tapi karena saya kan punya bayi kadang kalau mau ke posyandu harus izin dulu soalnya rumah saya kan jauh di Martapura kalau sakit juga kadang kepikiran murid saya sama siapa itu aja sih yang biasa jadi kepikiran. Semua kan punya kelas masing-masing kalo kita titipin kadang nggak enak takut dia gimana-gimana kan. (SN, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 08 Mei 2024, S, P, B 454)

Sesuai penjelasan di atas bahwasannya subjek SN akan kepikiran apabila ada jadwal anak bayinya ke Posyandu karena rumah subjek SN yang berada di Martapura, lalu berakhir dengan subjek izin kerja dan menitipkan murid beliau kepada guru lain, beliau terpikirkan akan merepotkan rekan guru yang lainnya.

Kalau sedih nggak pang mba, cuma apa yo berpengaruhnya hari-hari tuna lo kita menghadapi anak ABK kok anaknya gini-gini aja jadi sampe mikir ni kedepannya kaya apa gitu na bisa nggak, takut lho bu kadang-kadang tu pikiran kaya itu lo bu. Kadang-kadang kalo kita ketemu orangtuanya kan termasuk orang-orang berpendidikan ya Namanya anak kaya itu kan masalahnya ni kalo di lajari ni nggak fokus anaknya gimana melajari supaya dia fokus tu na susah kadang-kadang

pengaruhnya tu dari makanan lo makanya anaknya aja aktif susah diemnya minum sih bekalnya itu pentol gitu kan roti tu jarang tapi pernah minuman tu kadang-kadang aja bawa teh yang sering tu banyu putih pang cuma ya itu tadi anaknya ni susah diem kalo sedih ya kalo ulun bukan orangtuanya sih jadi kalo ngeliat tu biasa aja pang kadang. Mikir kedepan masa depannya anaknya tu kaya gimana sampe sih kaya gitu apalagi keadan orangtua nya kaya gitu sama siapa, kalo orangtuanya udah nggak ada anaknya kaya gimana mikir nya kesitu apalagi perempuan apalagi pas haid masih pempresan sampe kapan mau pake pampers trus kan nggak mungkin selamanya. (SN, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 08 Mei 2024, S, P, B 487)

Subjek SN mengungkapkan tidak merasa sedih mengajar anak autis akan tetapi subjek terbebani tentang keadaan murid autisnya yang belum mandiri dalam melakukan hal-hal kecil, bahkan masih menggunakan pampers saat mengalami menstruasi. Hal itu cukup membebani bagi subjek, beliau berpikir bagaimana saat murid autisnya dewasa nanti jika dalam perkembangannya masih sangat minim dengan kondisi kedua orangtuanya yang selalu sibuk bekerja setiap hari.

Masalahnya ni hari-hari sudah megang anak autis tu udah lama mulai tahun berapa itu duribu berapa itu duaribu tigabelas sampe sekarang oo anak autis tu kaya apa dari yang mulai inya tantrum o ini tantrumnya begini ngamuknya begini anak tu emang beda-beda ya mau diapain, mungkin beda kali ya kalau saya yang punya anak ABK kan kalau saya cuma guru ya dampaknya ya itu tadi paling ya mikirnya sampe kesitu aja anaknya ni kaya apa bisa nggak yang kadang-kadang kalo gurunya ngajar aja kaya gini hasilnya terus dirumah kaya apa apalagi melihat orangtua sibuk semuanya kerja siapa yang ndidik anak nggak mungkin kan semua dipasrahkan sama gurunya seratus persen bisa ini bisa itu kita berapa jam aja ngajar yang pasti kan di rumah kenyataannya banyak orangtua yang sibuk di luar anak di sekolah tu kaya dititip kan aja kaya gitu paling pulang sekolah kaya gini mama nya nggak di rumah paling ketemu orangtua ya malam. (SN, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 08 Mei 2024, S, P, B 509)

Subjek SN menerangkan bahwa beliau sudah terbiasa dengan keadaan muridnya yang menjadikan subjek berdamai dengan keadaan tersebut. Hal ini

juga disebabkan masa kerja subjek yang sudah bertahun-tahun lamanya sehingga tidak lagi menjadikan sebuah beban dari keadaan murid tersebut dalam mengajar anak autis, yang mana hal ini menjadikan subjek menjadi orang yang lebih sabar dan menerima.

Sering banget mba ya kaya gini meluk kadang-kadang nyium juga, karena dari rumah itu dia kurang kasih sayang orangtua nya kan sibuk jadi kadang itu sering meluk cium gitu dia ini anaknya minta disayang mba. (SN, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 08 Mei 2024, S, P, B 541)

Subjek menjelaskan apabila muridnya sering bergelayut manja kepada beliau seperti memeluk dan hal itu juga mendapat belasan subjek berupa hal serupa berupa pelukan juga beliau menjelaskan bahwa muridnya selalu minta untuk diberikan perhatian.

Ya keadaan di rumah kalau di rumah itu kan suaminya jualan, jualan es cendol atau apa gitu jadikan jualan keliling kan itu katanya kan jualannya di Mataraman kan jauh kan jadi habis subuh tu udah ditinggal suaminya ngurusin anak tiga jadi sekarang tu orangnya kecapean nggak masuk karena sakit. (Skn, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 22 Mei 2024, I, P, B 37)

Informan Skn menjelaskan bahwa subjek SN sakit karena kelelahan akibat dari mengurus urusan rumah tangga dan mengantar anaknya sekolah seorang diri setiap harinya setelah itu bekerja dari pagi hingga sore hari. Suami subjek SN tidak dapat membantu karena harus berdagang dan berangkat di waktu subuh.

Bu siti sendiri yang anu yang sering mengeluh karna kan kalau saya kan anak udah gede jadikan nggak masalah kalau di tinggal-tinggal atau apa itu kan kalau bu siti kan apa-apa harus dikerjakan sendiri antar anak yang kalau pagi berangkat ke sekolah itu kan ngantar anak yang SMA dulu terus nanti nitipkan yang bayi yang tengah dibawa kesini. (Skn, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 22 Mei, I, P, B 55)

Informan menjelaskan bahwa subjek SN sering mengeluh tentang keadaan keluarga dan selalu meninggalkan bayinya untuk bekerja. Subjek juga mengeluhkan segala hal yang di kerjakan sendiri seperti mengurus rumah sampai mengurus ketiga anaknya tanpa bantuan suaminya.

2. Faktor Dinamika Emosi

a. Faktor Dinamika Emosi Subjek ASD

Seorang individu dapat merasakan emosi apabila ada suatu macam faktor pendorong emosi tersebut. Dalam hal ini ada dua faktor yang muncul pada kedinamikaan emosi seorang guru yang mengajar anak autis, faktor tersebut yakni internal seseorang artinya berasal dari dalam diri orang tersebut, ada pula yang berasal dari luar diri manusia yaitu faktor eksternal yang muncul disebabkan suatu hal dari luar diri manusia tersebut. Berikut hasil wawancara dengan subjek ASD terkait faktor dinamika emosi:

Kalau di dalam kelas ya kita tahan-tahan dulu kalau lagi nggak enak ya badmood harus di tahan-tahan dulu kalau kita sudah selesai ngajar di pakai sharing sama temen ngobrol hari ini kaya gini kaya gini gimana ya kaya gitu paling di pake buat sharing di keluarin lewat ngobrol lagi sama temen atau sama suami di rumah kaya gitu tapi kalau di dalam kelas ya kita fokus nya ngajar sama anak, yang badmoodnya itu harus dihilangkan dulu. (ASD, Guru, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin 06 Mei 2024, S, P, B 283)

Keterangan subjek di atas merupakan faktor internal yang dirasakan subjek ketika mengajar di dalam kelas. Subjek merasakan perasaan tidak senang yang muncul dari dalam dirinya sendiri sehingga berusaha untuk mengontrol emosinya sampai selesai proses mengajar, selanjutnya subjek akan membagikan cerita dan perasaan nya kepada rekan kerjanya atau pasangan beliau di rumah.

Gimana ya mba sidin itu orang nya supel, baik habis itu kalau dalam mengajar sidin itu sabar apalagi ya bertanggungjawab, mampu mengkondisikan anak habis itu apalagi ya mba hahaha itu sih. (SS, Guru, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin 20 Mei 2024, I, P, B 31)

Informan SS menjelaskan bahkan subjek merupakan orang yang supel, baik dan juga sabar dalam mengajar maupun dalam berinteraksi. Selain itu juga informan menjelaskan bahwa subjek ASD adalah orang yang bertanggungjawab serta mampu mengkondisikan muridnya. Kesabaran subjek merupakan faktor internal dimana subjek selalu berusaha mengendalikan dirinya sendiri.

Kalau sedih nggak pernah sih sidin itu paling kalau nya sakit aja sidin bilang tapi kalau ya nggak ada kalau senang ya ceria aja sidin itu kaya gitu sih mba ai soalnya kita kan masuk ketemu istirahat kan jarang sih ngobrolnya kalau di dalam kelas nanti kalau pas istirahat kah duduk sini lo nanti sharing-sharing apakah gitu bertukar pendapat kah kaya gitu kalau sedih hampir nggak pernah liat sidin sedih, senang iya kalau sakit sidin diem kaya gitu aja kalau yang sedih-sedih nggak ada. (SS, Guru, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin 20 Mei 2024, I, P, B 90)

Selain subjek ASD adapula penjelasan terkait faktor internal dari informan atau *signifikan other* terkait keseharian subjek di sekolah yang selalu memperlihatkan kepribadian cerianya kepada sesama rekan kerja. Subjek dan informan sama-sama sering mengobrol juga bertukar pendapat, informan tidak pernah mendapati subjek sedih selama menjadi rekan kerja, namun informan menjelaskan bahwa subjek akan lebih pendiam ketika sakit.

Soalnya ini sama anak orang kita nggak bisa kepancing emosi cuman waktu udah capek di sekolah kan di rumah anak melakukan kesalahan padahal kesalahannya sedikit aja kecil aja marahnya kita tu udah ketumpuk dari sekolah tu jadi di lampiasin lah ke anak. Kalau anak orang nggak bisa kita marah-marahin nggak bisa tapi kalau anak sendiri baru apalagi emosi nya udah kependam ketumpuk di rumah jadi malah anak sendiri yang kena kita kan nggak berani soalnya orangtua nya depan situ kedengaran kalau kita marah-marah. (ASD, Guru, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin 06 Mei 2024, S, P, B 139)

Faktor eksternal yang dirasakan subjek yaitu ketika sudah memendam emosi dan juga rasa lelah setelah bekerja seharian lalu meledak saat melihat anaknya melakukan kesalahan di rumah. Hal ini merupakan faktor eksternal karena emosi yang ditunjukkan subjek kepada anaknya muncul akibat adanya dorongan dari luar diri subjek.

Untuk ekspresi wajah sedih sih nggak yah tapi lebih ya namanya juga orang seharian kerja paling ya kelihatan capek gitu ya pada manusia umumnya aja gitu. (JM, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Minggu 02 Juni 2024, I, L, B 43)

Faktor eksternal juga diperkuat dengan penuturan informan JM yang menerangkan bahwa subjek ASD merasakan lelah pada umumnya individu bekerja setiap harinya. Rasa lelah tersebut terlihat pada diri subjek sesamoainya di rumah akibat dari bekerja seharian.

Na gitu cuma paling pas jengkel nya tu paling pas lagi apa namanya nangis tanpa sebab terus kadang ini apa namanya tu nyakar kaya si Ahmad itukan kadang kalo sudah nangis pasti nyakar na kalo dia udah nangis, nyakar nanti bapaknya buka pintu na dibawa pulang di kira kita nanti nggak bisa ngehandle. (ASD, Guru, Wawancara pribadi, Banjarbaru, Senin 06 Mei 2024, S, P, B 180)

Selain itu subjek merasa kesal karena murid yang tantrum tiba-tiba di waktu pembelajaran. Rasa kesal yang dialami oleh subjek berasal dari murid yang tantrum tiba-tiba, dapat disimpulkan bahwa hal tersebut termasuk dalam faktor eksternal.

Kalau sampe nangis nggak pernah ya kalau misalnya mau marah paling ada tekanan dari nada suara. (ASD, Guru, Wawancara pribadi, Banjarbaru, Senin 06 Mei 2024, S, P, B 243)

Selanjutnya adanya tekanan nada suara subjek akibat terpancing dengan perilaku murid yang sulit untuk di arahkan. Tekanan nada suara juga termasuk bagian dari faktor eksternal.

b. Faktor Dinamika Emosi Subjek SN

Faktor dari hadirnya dinamika emosi guru yang mengajar anak autisme yaitu karena keberadaan faktor internal dan eksternal. Faktor internal muncul dari dalam diri seorang guru, sedangkan faktor eksternal didapati apabila ada kondisi murid atau hal lain dari luar yang membuat seorang guru memunculkan dinamika emosi. Berikut faktor-faktor yang dinamika emosi yang terlihat dari subjek SN yaitu:

Dulu awalnya kan dari terapi, dari terapi itu agak bingung sih dilihat anak ini diapain kalau yang sering dilihat di tempat terapi susah diem jadi ya otodidak aja sekira anaknya mau belajar diapain. (SN, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 08 Mei 2024, S, P, B 317)

Subjek menjelaskan pertama kalinya bertemu anak autisme saat bekerja menjadi terapis untuk anak-anak berkebutuhan khusus, subjek merasa bingung bagaimana menangani anak yang autisme yang pada waktu itu belum memiliki pengalaman dalam penanganan ABK. Faktor dari dinamika emosi yang dirasakan subjek dalam penuturan di atas merupakan faktor eksternal, karena kebingungan subjek muncul saat pertama kali menjadi terapis untuk anak autisme.

Ada, ada tu yang jelas satu bosan ya bosan kok gini-gini aja tapi ya gimana lagi anak yang di ajar ya memang gitu jadi ya terima-terima aja kondisi anak ini karna kan setiap hari lain-lain apalagi ada temennya kadang-kadang dia nurut kadang-kadang nggak, ya udah ikutin aja alurnya mau bete mau nggak ya udah itu pang yang jelas rasanya tu bosan-jenuh. (SN, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 08 Mei 2024, S, P, B 328)

Subjek merasakan jenuh dan bosan dalam mengajar muridnya yang autis, rasa jenuh tersebut akibat dari perkembangan anak muridnya lambat. Faktor yang dialami subjek juga termasuk dari faktor eksternal.

Sidin selalu sedih kalau anaknya sakit. (Dn, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Selasa 04 Juni 2024, I, P, B 38)

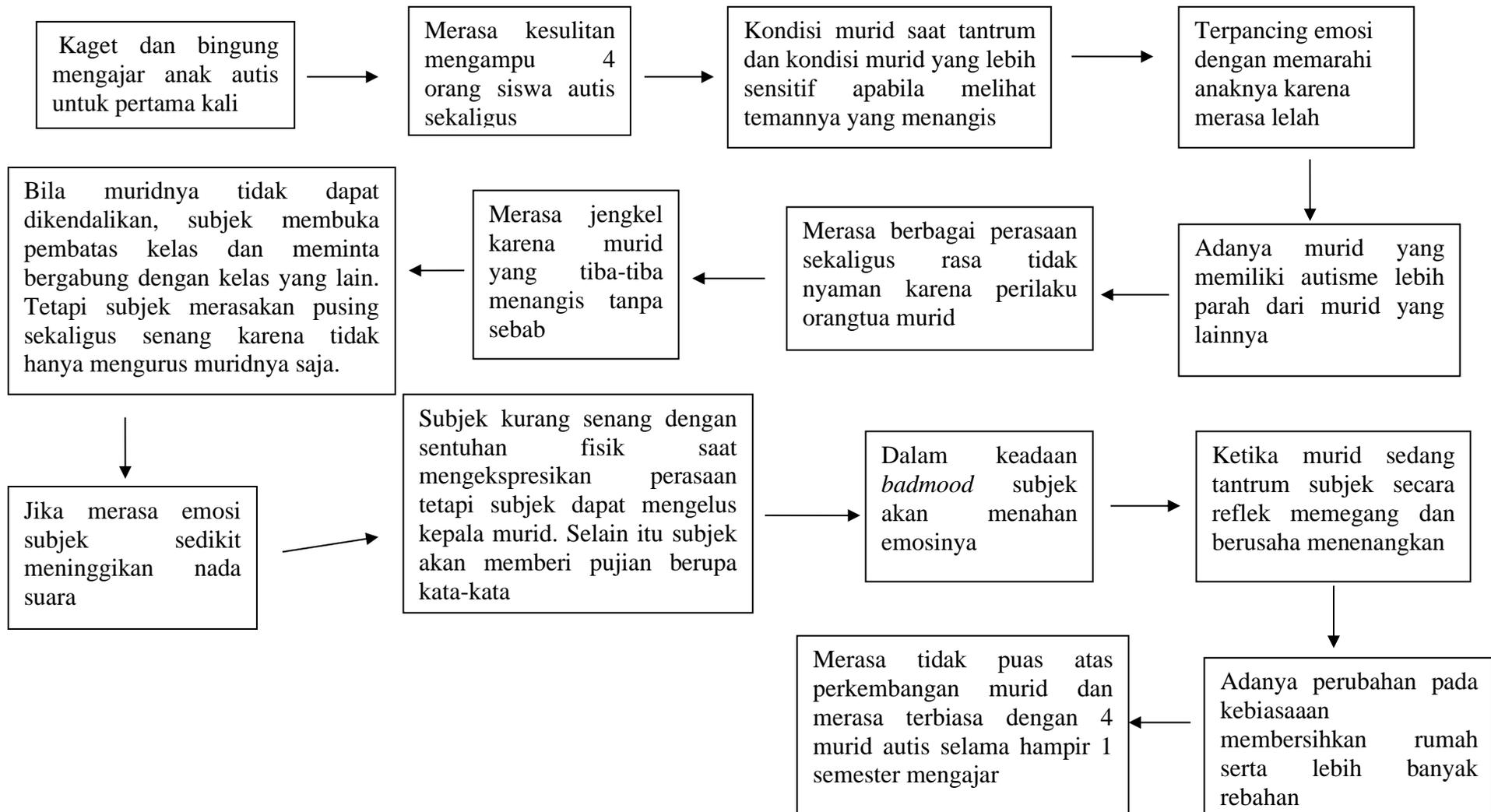
Menurut keterangan informan Dn subjek akan merasa sedih apabila anaknya ada yang sakit. Selain itu dari hasil observasi saat berbincang-bincang tentang bagaimana perasaan subjek meninggalkan anaknya yang masih bayi bekerja beliau sedikit menghela nafas dan merubah ekspresi wajahnya menjadi sedikit sedih.

Sedangkan untuk faktor dinamika emosi internal subjek, diketahui dari hasil observasi yang saat observasi berlangsung beliau sedang menjaga muridnya di dalam kelas di waktu istirahat. Kemudian secara reflek murid dari subjek SN memegang mulut dari subjek SN akan tetapi dengan pelan subjek memindahkan tangan tersebut dan tidak sama sekali memarahi muridnya atau menegurnya subjek SN terlihat sabar, selain itu di waktu yang bersamaan anak kedua subjek yang pada saat itu ada di tempat observasi melempar subjek SN dengan sebuah mainan balok tetapi subjek juga tidak memberi reaksi apapun. Faktor internal ini juga di perkuat dengan penjelasan subjek dalam wawancara bahwa muridnya sering mengejek yaitu:

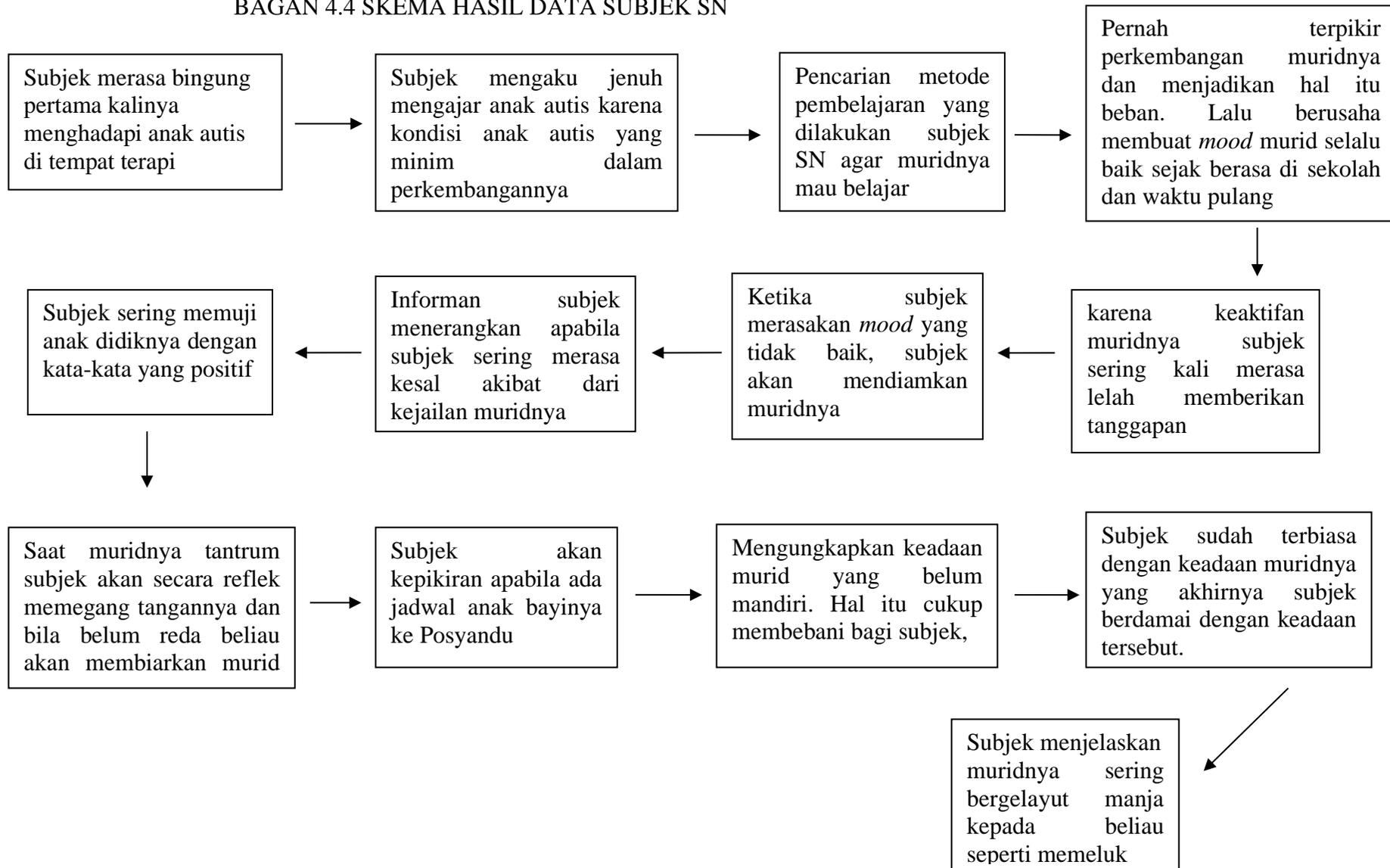
Saya sering dikatain ibu jelek lah, ini lah macem-macem pokoknya. (SN, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 08 Mei 2024, S, P, B 340)

SKEMA RINGKASAN HASIL DATA PENELITIAN

BAGAN 4.3 SKEMA HASIL DATA SUBJEK ASD



BAGAN 4.4 SKEMA HASIL DATA SUBJEK SN



H. Pembahasan

1. Gambaran Dinamika Emosi Guru Anak Autis

Emosi merupakan suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku serta menjelma dalam bentuk ekspresi tertentu. Emosi dirasakan secara psiko-fisik karena terkait langsung dengan jiwa dan fisik. Ketika emosi bahagia meledak-ledak, ia secara psikis memberi kepuasan tapi secara fisiologis membuat jantung berdebar-debar atau langkah kaki terasa ringan.¹ Karena itu emosi dikategorikan sebagai psiko-fisik yang melibatkan sisi luar dan dalam manusia (*al-janib al-maddi* dan *al-janib al-ruhi*). Hal sama dijelaskan di dalam Al-Qur'an dalam berbagai peristiwa salah satunya yaitu:

وُجُوهُ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ۖ ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ۖ وَوُجُوهُ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ
تَرَاهُهَا قَفْرَةٌ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرَةُ الْفَجْرَةُ

Artinya:

“Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan gembira ria, dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu dan ditutup lagi oleh kegelapan. Mereka itu orang-orang kafir lagi durhaka”(Q.S ‘Abasa:80/38-42)

Ayat diatas menjelaskan tentang wajah atau muka-muka pada hari kiamat berseri-seri penuh cahaya tertawa dan gembira ria menikmati anugerah Allah dan Rasul-Nya, dan banyak pula muka-muka pada hari itu di atasnya terdapat debu yakni ditempel oleh debu sehingga nampak keruh, dan ditutup lagi oleh kegelapan yang sangat hitam. Mereka itu yang sungguh jauh kebejatannya dan jauh dari rahmat Allah merekalah secara khusus orang-orang kafir yang

¹ M. Darwis Hude, *Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga, 2006), 18.

mengingkari keesaan Allah dan keniscayaan Kiamat lagi pendurhaka-pendurhaka yani pelaku-pelaku kejahatan dan amal-amal tidak terpuji.²

Menurut R. Plutchik terdapat beberapa emosi dasar dan empat diantaranya selalu disebut para ahli yaitu : kegembiraan (*joy*), ketakutan (*fear*), kesedihan (*sadness*), dan kemarahan (*anger*) yang digambarkan dalam sebuah lingkaran (roda).³ Plutchik juga menggambarkan bahwa dinamika emosi manusia merupakan proses berputar (*feedback loops*) yang mana suatu tindakan terlihat mempunyai efek serta berperan sebagai akibat dari peristiwa atau kejadian sebelumnya dan selanjutnya bisa menjadi stimulus suatu kejadian selanjutnya.

Menurut Effendi bahwa guru SLB adalah satu profesi yang mengkhususkan pada upaya penanganan peserta didik yang memiliki gangguan dan keterbatasan baik secara fisik maupun secara mental.⁴ Dalam mengajar guru dituntut untuk mempunyai metode pembelajaran tertentu, Ahmadi menyampaikan metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur.⁵ Begitu juga kepada guru untuk siswa autis akan memiliki metode tertentu dalam mengajar, karena kondisi murid yang tidak sama dengan siswa normal pada umumnya yang mengharuskan guru mencari atau menentukan metode yang cocok untuk murid istimewanya. Mengenai pencarian metode tersebut yang kemudian bisa menimbulkan dinamika emosi pada guru yang dirasa setiap kali mengajar.

² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 74.

³ Hude, *Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*. 22.

⁴ M Effendi, *Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 92.

⁵ Rismalinda. 110.

Autisme merupakan kumpulan kondisi kelainan perkembangan yang ditandai dengan kesulitan berinteraksi sosial, masalah komunikasi verbal dan nonverbal, disertai dengan pengulangan tingkah laku dan ketertarikan yang dangkal dan obsesif.

Seorang guru yang mengajar anak autis tentunya harus lebih mempersiapkan tenaga dan mental untuk kelancaran pembelajaran. Secara mental biasanya seorang guru untuk anak berkebutuhan khusus lebih memiliki kesabaran tinggi, kesabaran tersebut tentunya berhubungan dengan kecerdasan emosi. Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan emosi yang meliputi kemampuan mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain.⁶ Namun ada masa dimana seorang guru tidak bisa selalu mengendalikan emosionalnya.

Untuk itu dalam penelitian ini peneliti ingin mencari gambaran dari dinamika emosi guru yang mengajar anak autis dengan elemen-elemen pada dinamika emosi plutchik yaitu adanya kejadian pendorong, pikiran kognitif, keadaan perasaan, fisiologis yang muncul, dorongan dari hati untuk bertindak, perilaku yang muncul beserta akibat.

Elemen pertama yakni kejadian pendorong, kejadian pendorong berasal dari kejadian yang tidak biasa baik eksternal maupun internal dari diri individu. Pencetus utama kemunculan dinamika emosi yaitu adanya kejadian pendorong,

⁶ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), 45.

subjek pertama dalam penelitian ini menuturkan merasa kaget dan juga bingung dalam waktu yang bersamaan dengan kondisi anak autis. Sedangkan pencetus subjek kedua yaitu kebingungan menghadapi anak autis pertama kali sewaktu menjadi terapis di sebuah Yayasan.

Untuk elemen kedua yakni pikiran kognitif, dimana pikiran kognitif merupakan interpretasi kejadian yang tidak diharapkan seseorang secara kognitif yang bertujuan agar individu menangkap makna peristiwa yang dialaminya. Subjek pertama mengalami elemen pikiran kognitif karena melihat muridnya yang belum bisa duduk secara mandiri hal tersebut membuat subjek memikirkan cara dan metode apa yang tepat untuk menangani murid. Selain itu subjek akan membagikan apa yang sedang dipikirkan tersebut kepada rekan atau bahkan pasangannya. Sama halnya dengan subjek kedua yang memikirkan cara dan metode bahkan permainan apa yang membuat murid autisnya mau belajar, juga tentang kondisi muridnya yang minim perkembangan juga membebani pikiran subjek selain dari itu subjek mengkhawatirkan tentang kehidupan murid di masa depan karena kedua orangtua muridnya sama-sama mempunyai kesibukan dan kurang memperhatikan perkembangan anaknya yang autis.

Hadirnya pikiran kognitif menimbulkan reaksi pada perasaan, keadaan perasaan yaitu suatu perasaan yang dirasakan ketika subjek mengalami kejadian yang memiliki hubungan dengan emosi. Semua subjek memunculkan beberapa reaksi emosi saat mengajar anak autis, seperti kesal, marah, sabar, tertawa karena tingkah murid. Bahkan subjek pertama menuturkan mengalami perasaan yang tidak nyaman karena perilaku orangtua muridnya yang seolah tidak

mempercayai guru yang mengajar di dalam kelas hanya karena mendengar anaknya sedang menangis. Berbeda dengan subjek kedua yang merasakan tidak enak hati karena pernah suatu ketika melihat muridnya menangis saat pulang sekolah, hal itu membuat subjek berpikir bahwa muridnya menangis karena ada tindakan atau perlakuan subjek yang menyakiti murid.

Selanjutnya ada pula elemen fisiologis yang muncul, kemunculannya karena ada suatu respon dari saraf-saraf simpatetik yang berhubungan dengan emosi setelah subjek mengalami salah satu peristiwa. Para subjek dalam penelitian ini sama-sama mengalami kelelahan setelah selesai memberikan sesi pembelajaran di Sekolah, mendiamkan murid karena lelah menanggapi dan karena sedang dalam keadaan kesal.

Berikutnya yaitu elemen dorongan hati untuk bertindak, elemen ini merupakan dorongan pada individu untuk bertindak yang ditunjukkan dengan perubahan ekspresi, otot-otot dan gerakan yang terhubung dengan emosi yang dirasakan subjek saat mengalami suatu peristiwa pendorong. Pada elemen ini subjek pertama pernah mengelus kepala muridnya, menghela nafas dan meninggikan suaranya karena murid-muridnya sulit untuk di atur. Sedangkan subjek kedua pada saat observasi memperlihatkan ekspresi tertawa dan juga sedih, tertawa ditunjukkan saat melihat tingkah lucu muridnya sedangkan sedih saat menceritakan dirinya yang meninggalkan bayinya untk bekerja.

Selanjutnya yakni perilaku yang muncul atau terlihat adalah suatu perilaku yang terlihat dari diri individu yang merupakan hasil dari *stimulus event* (kejadian pendorong), pikiran kognitif, perasaan, dorongan hati untuk bertindak.

Perilaku yang terlihat pada kedua subjek adalah sama-sama memegang dan berusaha menenangkan jika muridnya sedang tantrum, selain itu juga mencari cara atau metode bagaimana menangani murid-muridnya. Subjek kedua juga berusaha menjaga *mood* (keadaan perasaan) murid tetap stabil saat pembelajaran maupun ketika hendak pulang ke rumah.

Selanjutnya elemen terakhir adalah akibat (*effect*) dimana segala pemikiran, perasaan, dorongan dan perilaku yang muncul saling berpengaruh setelah mengajar anak autis. Keadaan ini sejalan dengan teori Haber dan Runyon bahwa dinamika emosi yang dialami guru merupakan kaitan antara komponen emosi yaitu resksi fisiologis, faktor kognitif dan situasional, perasaan serta perilaku subjek.⁷ Akibat ini mempunyai pengaruh terhadap pola hidup, pola pikir serta adanya perubahan aktivitas subjek. Pada elemen terakhir ini, subjek pertama mengalami perubahan aktivitas yaitu setelah lelah bekerja aktivitas membersihkan rumah menjadi sedikit terbengkalai dan juga lebih banyak melakukan rebahan untuk istirahat.

Sedangkan subjek kedua mengalami perubahan pada pola pikir, subjek berdamai dengan keadaan murid yang sulit untuk berkembang dan menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah SWT sehingga tidak lagi menjadikan keadaan murid sebagai beban pikiran dan tetap mengusahakan apapun untuk perkembangan muridnya di sekolah. Menyerahkan segala sesuatu yang dikerjakan subjek kedua merupakan usaha tawakkal, menurut Hasan dengan bertawakkal kepada Allah berarti memahami dan meyakini bahwa hanya Allah

⁷ Runyon dan Haber, *Psychology Of Adjustment* (The Dorsey Press, 1984).

satu-satunya yang mengontrol kehidupan manusia, dan keyakinan bahwa takdir dan ketetapan Allah adalah yang terbaik untuk dirinya.⁸

Berdasar kepada dinamika emosi kedua subjek, apabila ditarik perbandingan melalui penjelasan serta observasi subjek kedua lebih bisa untuk mengontrol dan mengelola emosinya dengan lebih baik dibandingkan subjek pertama. Hal ini dipengaruhi oleh masa kerja kedua subjek yang berbeda, bahwa subjek pertama baru sepuluh bulan menangani anak terdiagnosa autisme, sedangkan subjek kedua sudah lebih lama bertemu dan menangani secara langsung anak yang autis yaitu sudah lebih dari 11 tahun lamanya. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dinamika emosi yang telah dialami guru anak autis di SDLB Kota Banjarbaru terjadi secara acak dan tidak berurutan, serta disebabkan oleh dua faktor utama yaitu faktor internal diri subjek dan eksternal subjek.

2. Faktor Dinamika Emosi Guru Anak Autis

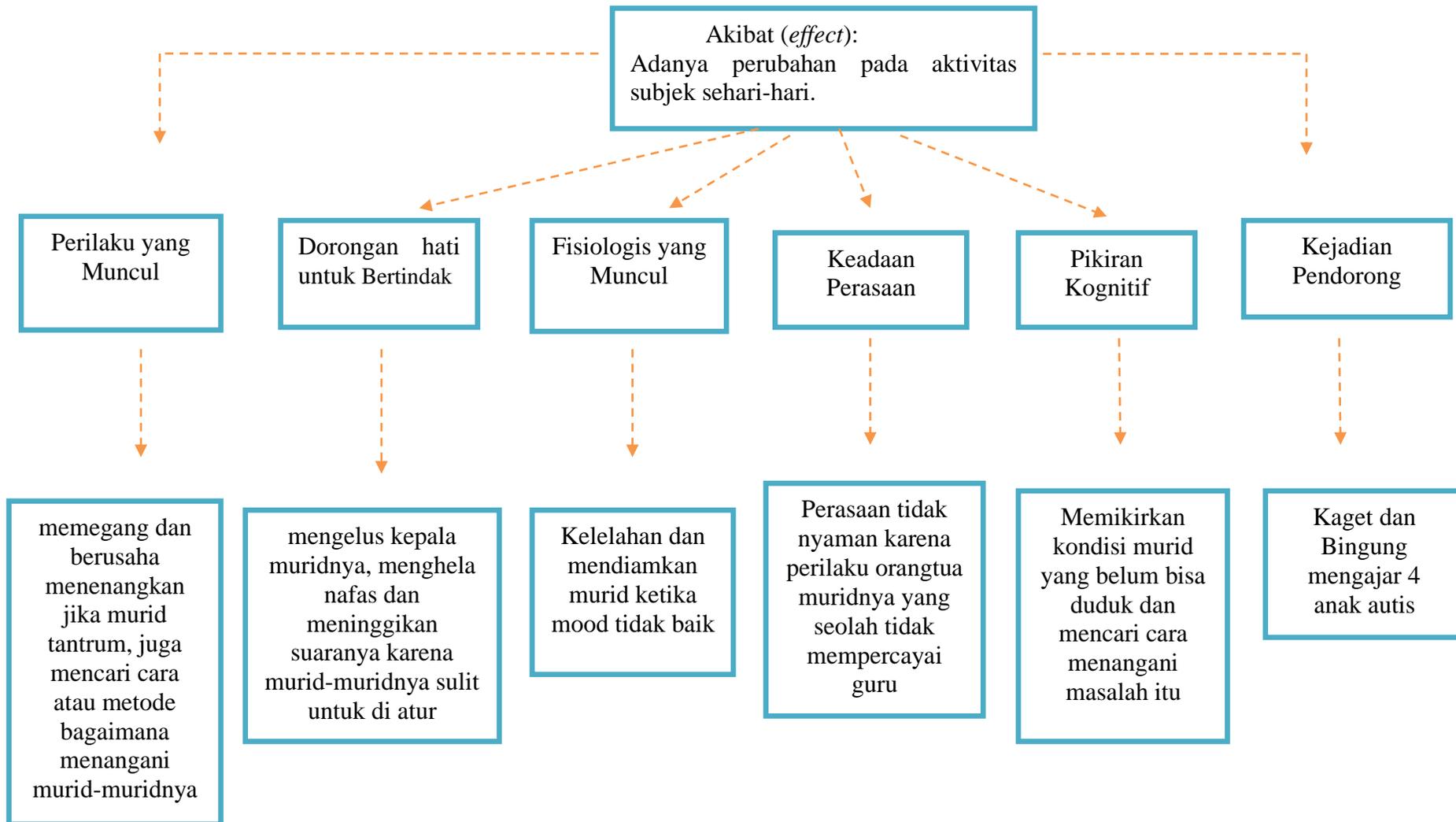
Dinamika emosi diperoleh oleh dua faktor penyebab, yaitu faktor internal serta faktor eksternal. Faktor internal dinamika emosi berasal dari dalam diri individu guru yang sedang mengajar anak autis itu sendiri berupa perasaan tidak puas, benci, atau sedih yang muncul secara tiba-tiba tanpa adanya penyebab dari luar. Faktor internal yang dijelaskan oleh kedua subjek berupa keadaan mood yang kurang baik serta rasa sabar yang memang digambarkan subjek melalui raut wajah yang masih terlihat santai serta tindakan ketika menyaksikan murid autisnya membuat kekacauan di dalam kelas dan hiperaktif.

⁸ Purwakania Hasan Aliah B, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 73.

Untuk kemunculan faktor eksternal, kedua subjek sama-sama menjelaskan karena kondisi murid yang sulit dikontrol berakhir dengan merasakan marah dan kesal. Selain itu bahwa subjek pertama merasa tidak nyaman karena tindakan orangtua murid yang tiba-tiba membawa anaknya keluar di tengah pelajaran sebab mendengarkan anaknya menangis saat belajar, subjek merasa tidak nyaman seperti tidak diberikan kepercayaan penuh. Berbeda dengan subjek kedua, dari hasil observasi subjek kedua merasa sedih meninggalkan anaknya yang bayi untuk bekerja, selain dari itu informan subjek juga menjelaskan bahwa subjek memiliki beban dalam mengurus rumah tangga seorang diri karena suaminya sibuk bekerja dan merasa sedih melihat anaknya sakit. Subjek kedua juga merasa tidak nyaman untuk meminta bantuan rekan lain untuk menggantikan mengajar murid autisnya di saat subjek akan meminta izin mengantar bayinya ke Posyandu. Apa yang dirasakan para subjek sejalan dengan hasil penelitian dari Tarnoto apabila berbagai permasalahan di Sekolah Luar Biasa salah satunya yaitu kurang kepedulian orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus serta banyaknya siswa berkebutuhan khusus dalam satu kelas yang menyebabkan guru kesulitan dalam mengontrol siswa.⁹

⁹ N Tarnoto, "Permasalahan-permasalahan yang di Hadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi pada Tingkat SD," *Jurnal Humanitas* 13 (2026): 60.

BAGAN 4.5 SKEMA DINAMIKA EMOSI DENGAN ALUR FEEDBACK LOOPS PADA SUBJEK 1



BAGAN 4.6 SKEMA DINAMIKA EMOSI DENGAN ALUR FEEDBACK LOOPS SUBJEK 2

